

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu sepanjang hayatnya, serta berperan sebagai pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Peranannya sangat krusial dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Tanpa akses pendidikan yang memadai, individu akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman dan tidak mampu berkontribusi secara optimal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Dalam konteks era globalisasi saat ini, peningkatan kualitas SDM menjadi suatu keharusan agar generasi muda mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta tidak tertinggal oleh pesatnya perkembangan zaman.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia yang berperan vital dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja menengah. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2018 tentang standar nasional pendidikan SMK/Madrasah Aliyah Kejuruan, lulusan diharapkan memiliki iman, takwa, dan budi pekerti luhur, mental yang kuat untuk terus mengembangkan diri, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan. Mereka juga diharapkan memiliki kemampuan produktif sesuai bidang keahliannya, baik untuk bekerja maupun berwirausaha, serta berkontribusi

dalam pengembangan industri nasional agar kompetitif di pasar global. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan dapat memenuhi tuntutan dunia kerja.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada bidang pemesinan, diharapkan dapat mengaplikasikan kompetensi dan pengetahuan yang diperoleh selama pendidikan untuk memasuki dunia kerja, mencari peluang pekerjaan, atau bahkan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasi mereka. Oleh karena itu, persiapan siswa SMK harus dilakukan secara komprehensif melalui berbagai program kejuruan yang menekankan pada penguatan kemampuan adaptif.

Pemerintah telah berupaya menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Pasal tersebut mengamanatkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Untuk merealisasikan tujuan mulia pendidikan nasional tersebut, SMK sebagai institusi pendidikan menengah memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya saing.

Realitas ini memberikan masukan penting bagi institusi pendidikan untuk mengoptimalkan kualitas pelaksanaan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh aktivitas pendidikan, di mana perubahan perilaku peserta didik dirancang secara terencana sebagai fondasi pencapaian tujuan

pendidikan.

Sebelum mengevaluasi hasil belajar, pendidik perlu mengidentifikasi minat belajar peserta didik. Minat belajar dapat didefinisikan sebagai kesediaan peserta didik yang disertai atensi dan partisipasi aktif yang disengaja, sehingga menimbulkan rasa senang dalam mengalami perubahan perilaku, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Secara etimologis, "minat" merujuk pada kesukaan, perhatian, kecenderungan hati terhadap sesuatu, atau keinginan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar sangat krusial, sebab adanya minat akan mendorong mereka untuk menunjukkan atensi, aktivitas, dan partisipasi yang optimal dalam proses pembelajaran.

Minat belajar merupakan faktor penentu motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2007). Senada dengan pandangan tersebut, Slameto (2003) menambahkan bahwa minat belajar mengacu pada preferensi dan ketertarikan individu terhadap suatu hal atau kegiatan tanpa adanya paksaan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan untuk senantiasa memberikan perhatian dan mengingat secara berkelanjutan terhadap suatu objek atau aktivitas, disertai keinginan untuk mempelajarinya lebih lanjut serta mengaktualisasikannya dalam perubahan perilaku atau sikap yang bersifat permanen.

Kualitas pendidikan sangat terkait erat dengan hasil belajar peserta didik. Indikator keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tercermin dari pencapaian tujuan kurikulum. Apabila standar ketuntasan tidak terpenuhi, maka dapat diindikasikan bahwa hasil belajar belum optimal. Berbagai faktor dapat

berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, serta kualitas sumber daya kependidikan yang belum memadai. Selain itu, rendahnya daya serap peserta didik juga menjadi permasalahan krusial dalam proses pembelajaran formal saat ini. Fenomena ini tercermin dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih signifikan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni di bawah 75, khususnya pada program keahlian pemesinan di SMK Negeri 5 Medan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru program keahlian Pemesinan di kelas XI TPM, tingkat penguasaan materi oleh peserta didik masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa sebanyak 60% dari 68 siswa masih berada di bawah KKM minimal 75, mengindikasikan bahwa banyak siswa belum mencapai kompetensi atau hasil belajar yang maksimal. Selama observasi, teramati bahwa peserta didik sering menunjukkan perubahan perilaku yang mengindikasikan kurangnya minat belajar, seperti keengganan untuk belajar, sering menggunakan gawai secara sembunyi-sembunyi, sering meminta izin ke kamar mandi untuk menghindari pelajaran, serta mengganggu teman yang dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi belajar.

Setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik diharapkan mampu langsung terjun ke dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak lulusan yang belum terserap oleh pasar kerja. Oleh karena itu, peserta didik SMK dari kelas X hingga kelas XII harus mencapai KKM yang telah ditetapkan untuk dapat dikatakan kompeten selama menempuh pendidikan di SMK. Setelah menuntaskan pendidikan, lulusan diharapkan memiliki kesiapan yang memadai untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Sebagai

informasi, KKM di SMK Negeri 5 Medan adalah 75 untuk kelas X, 80 untuk kelas XI, dan 85 untuk kelas XII.

Tabel 1.1. Nilai Standar KKM

No.	Kelas	Standart Nilai KM	Kategori
1.	X	75	Baik
2.	XI	80	Baik
3.	XII	85	Baik

Sumber : Nilai KKM Kelas X, XI & XII Di SMK Negeri 5 Medan

Data nilai yang tercapai di kelas XI TPM1 dan XI TPM 2 pada tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada dibawah KKM 80-89. Pada semester ganjil, hanya 11,15% siswa yang mencapai rentang nilai 80- 89, sementara 38,80% siswa berada di rentang 60-69 dan 20,75% di bawah 59. Pada semester genap, sedikit peningkatkn pada rentang 80-89 menjadi 16,13%, namun 38,71% masih di rentang 60-69 dan 26,67% di bawah 59.

Tabel 1.2. Nilai-Nilai yang Tercapai di Kelas XI TPM1 dan XI TPM2

No.	Rentang Nilai	Tahun Ajaran 2023/2024 Ganjil		TahunAjaran 2023/2024 Genap	
		Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
1	80-89	4	11,15%	5	16,13 %
2	70-79	9	29,30%	8	29,03%
3	60-69	14	38,80%	12	38,71%
4	<59	7	20,75%	9	26,67%
	Jumlah	34	100%	34	100%

Sebuah studi yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Vol. 8 No. 2, Agustus 2019 (ISSN: 2599 - 1531), mengenai implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, menyimpulkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar mata pelajaran bubut tirus. Data awal menunjukkan bahwa hanya 38,88% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal. Setelah siklus I,

persentase tersebut meningkat menjadi 55,88% (kategori kurang), dan pada siklus II, terjadi peningkatan substansial hingga 85,29% (kategori baik). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran bubut tirus.

*Problem Based Learning* dicirikan oleh penggunaan masalah dunia nyata yang berfungsi untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan serta perolehan konsep-konsep esensial. Implementasi PBL berorientasi pada penyelesaian masalah, sekaligus membentuk cara belajar yang efektif. Umumnya, nilai siswa yang rendah ditangani melalui kegiatan remedial. Namun, pendekatan remedial cenderung kurang efisien dari segi alokasi tenaga dan waktu. Berbagai faktor dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor ini dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal), meliputi disiplin diri, kepuasan belajar, minat, konsentrasi, dan rasa percaya diri. Selain itu, terdapat pula faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti kualitas pengajaran guru, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan belajar, serta kurikulum sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang memuaskan. Kondisi ini utamanya disebabkan oleh rendahnya minat belajar siswa di kelas, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti kurangnya atensi terhadap penjelasan guru atau ketidakmauan mencatat materi. Peserta didik juga cenderung beranggapan bahwa pelajaran membubut adalah sulit dan rumit, sehingga memicu kurangnya motivasi untuk mengembangkan diri secara mandiri melalui eksplorasi dan proses berpikir. Lebih lanjut, proses pembelajaran yang cenderung masih didominasi oleh guru (*teacher-centered*) menyebabkan peserta didik terlihat pasif

dalam belajar.

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dan kapabilitas siswa. Menurut Sagala (2010), guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai pendekatan dan teknik mengajar yang efektif dan tepat, agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efisien dan mencapaitujuan yang diharapkan. Daripemaparan tersebut, jelas bahwa pemilihan model atau metode dalam proses belajar mengajar sangat memengaruhi semangat dan hasil belajar siswa. Guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan kebosanan, pasivitas, dan kurangnya kreativitas siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi belajar guna mencapai tujuan akhir pembelajaran secara tepat.

Salah satu alternatif untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). *Problem Based Learning* memanfaatkan masalah sebagai titik awal dalam proses pengumpulan dan pengintegrasian pengetahuan baru. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada permasalahan di awal pembelajaran, kemudian secara mandiri memecahkannya sepanjang proses pembelajaran, dan pada akhirnya mengintegrasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk laporan. *Problem Based Learning* didasarkan pada serangkaian permasalahan yang memerlukan investigasi autentik, yaitu penyelidikan yang menuntut penyelesaian nyata dari masalah-

masalah kontekstual.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan".

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berbagai faktor teridentifikasi memengaruhi hasil belajar peserta didik pada elemen pemesinan mesin bubut. Faktor-faktor tersebut dapat ditinjau dari beragam komponen dalam proses belajar mengajar, mencakup aspek peserta didik, pendidik, fasilitas, infrastruktur, media pembelajaran, dan berbagai elemen lainnya. Penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan krusial sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar pada elemen teknik pemesinan bubut siswa kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan.
2. Minat belajar siswa terhadap materi bubut yang masih kurang.
3. Kurangnya atensi siswa dalam mengikuti pembelajaran teknik pemesinan bubut.
4. Optimalisasi penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada elemen pemesinan bubut belum tercapai.
5. Tingkat kecerdasan emosional siswa dalam proses belajar mengajar yang masih perlu ditingkatkan.
6. Kesulitan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru bidang studi.

### 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka perlu dibuat perumusan masalah. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah hasil belajar siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) lebih tinggi daripada nilai KKM pada Elemen Pemesinan Bubut di kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) dan Diferensiasi pada Elemen Pemesinan Bubut di kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan?
3. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar siswa dan hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) pada Elemen Pemesinan Bubut di kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) dan Diferensiasi pada Elemen Pemesinan Bubut di kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) dan Diferensiasi pada Elemen Pemesinan Bubut di kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara minat belajar dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem-based Learning* (PBL) pada Elemen Pemesinan Bubut di kelas XI TPM SMK Negeri 5 Medan.

### 1.5. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan dan agar penelitian ini jelas dan terarah, penulis membatasinya hanya pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada Elemen Pemesinan Bubut untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI TPM.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis dan maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi Siswa:
  - a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga dapat mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran Elemen Pemesinan Bubut di Kelas XI TPM.
  - b) Meningkatkan hasil belajar siswa melalui implementasi model PBL pada Elemen Pemesinan Bubut di Kelas XI TPM, yang pada gilirannya akan memicu keaktifan belajar.
2. Bagi Guru:
  - a) Mengembangkan profesionalisme guru dalam memperbaiki dan mengelola model pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif di kalangan siswa kelas XI TPM.
  - b) Mendorong peran aktif guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan model pembelajaran PBL dengan pendekatan lain, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar.
3. Bagi Sekolah:
  - a) Memberikan masukan yang konstruktif bagi pihak sekolah terkait implementasi model pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas XI TPM.

- b) Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam upaya perbaikan proses pembelajaran, khususnya melalui model pembelajaran, demi peningkatan hasil belajar siswa kelas XI TPM.

